

ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN MAKROPRUDENSIAL DAN MONETER TERHADAP LIMA BANK SWASTA BER-NPL TINGGI 2020-2024**Dina Apriyani¹, Tiara Nirmala², Dian Fajarini³****Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Lampung**dinaapriyani535@gmail.com**Abstract**

This study analyzes the effect of macroprudential and monetary policies on credit risk in private banks in Indonesia with Non-Performing Loan (NPL) ratios above 5% during 2020-2024. The independent variables include the BI benchmark interest rate (BI Rate), the Statutory Reserve Requirement (GWM), the Macroprudential Intermediation Ratio (RIM), and Loan to Value (LTV), while the dependent variable is credit risk measured by NPL. Panel data regression using the Random Effect Model was applied for analysis. The results indicate that GWM has a positive and significant effect on NPL, while LTV has a negative and significant effect. BI Rate and RIM have no significant effect on NPL. Collectively, the four independent variables significantly influence NPL, explaining 63.87% of its variation. These findings highlight the importance of liquidity management and prudent credit policy in maintaining bank credit risk stability.

Keywords: *Monetary Policy, Macroprudential Policy, Credit Risk, NPL, Private Banks*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh kebijakan makroprudensial dan kebijakan moneter terhadap risiko kredit pada bank swasta di Indonesia dengan rasio Non-Performing Loan (NPL) di atas 5% selama periode 2020-2024. Variabel independen meliputi suku bunga acuan BI (BI Rate), Giro Wajib Minimum (GWM), Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM), dan Loan to Value (LTV), sedangkan variabel dependen adalah risiko kredit yang diukur melalui NPL. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan Random Effect Model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, GWM berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL, sedangkan LTV berpengaruh negatif dan signifikan. Suku bunga BI dan RIM tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Secara simultan, keempat variabel independen berpengaruh signifikan terhadap NPL dengan kontribusi sebesar 63,87%. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan likuiditas dan penetapan kebijakan kredit yang hati-hati dalam menjaga stabilitas risiko kredit bank,

Kata Kunci: *Kebijakan Moneter, Kebijakan Makroprudensial, Risiko Kredit, NPL, Bank Swasta*

Article history

Received : Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism checker no 80

Prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)**Copyright : author****Publish by : musytari**

This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Industri perbankan memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas perekonomian melalui fungsi intermediasi dana dari pihak surplus kepada pihak defisit. Di Indonesia, sektor perbankan menguasai sekitar 76% dari total aset keuangan nasional, sehingga setiap dinamika di dalamnya memberikan implikasi langsung terhadap stabilitas sistem keuangan (Hidayati & Sugiyanto, 2020). Untuk menjaga ketahanan sistem keuangan tersebut, Bank Indonesia menerapkan dua instrumen utama yakni kebijakan makroprudensial yang berfokus pada

mitigasi risiko sistemik, serta kebijakan moneter yang mengendalikan inflasi, nilai tukar, dan permintaan agregat melalui suku bunga acuan.

Meskipun fungsi intermediasi merupakan pilar utama kegiatan perbankan, aktivitas tersebut menyimpan risiko, terutama risiko kredit yang tercermin dalam besaran *Non-Performing Loan* (NPL). Tingginya NPL berpotensi mengganggu kestabilan keuangan, mengurangi kapasitas penyaluran kredit, dan menurunkan profitabilitas bank. Berdasarkan data OJK periode 2020-2024, sejumlah bank swasta di Indonesia memiliki rasio NPL di atas 5% sebagai ambang batas toleransi risiko kredit yang ditetapkan regulator. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada lima bank swasta yang konsisten mencatatkan NPL tinggi selama periode pengamatan, yaitu PT Bank KB Bukopin Tbk, PT Bank KB Bukopin Syariah, PT Bank Banten Tbk, PT Bank of India Indonesia Tbk, dan PT Bank Amar Indonesia Tbk.

Tabel 1.1 Daftar Sampel Bank dengan NPL di atas 5% Periode 2020-2024

No	Nama Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
1	PT Bank of India Indonesia Tbk	4,78	6,91	7,77	7,05	6,29
2	PT Bank KB Bukopin Tbk	7,31	10,94	9,21	9,57	9,97
3	PT Bank Amar Indonesia	5,91	6,16	7,85	7,51	9,07
4	PT Bank KB Bukopin Syariah	7,03	7,93	6,98	4,58	5,32
5	PT BPD Banten Tbk	9,92	18,65	10,70	9,49	8,96

(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2025)

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kelima bank mengalami tingkat NPL yang melampaui batas maksimum. PT BPD Banten Tbk menjadi bank dengan NPL tertinggi, mencapai 18,65% pada tahun 2021. PT Bank KB Bukopin Tbk juga konsisten mencatatkan NPL tinggi pada kisaran 7,31%-10,94%. Sementara PT Bank of India Indonesia Tbk serta PT Bank Amar Indonesia menunjukkan tren peningkatan NPL sepanjang 2020-2024. Kondisi ini menegaskan bahwa risiko kredit masih menjadi tantangan signifikan dan mencerminkan perlunya peningkatan manajemen risiko kredit, mitigasi pengambilan risiko, serta penguatan ketahanan perbankan.

Faktor eksternal yang berkontribusi pada peningkatan risiko kredit adalah kebijakan moneter, khususnya perubahan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI7DRR). Suku bunga merupakan jalur utama transmisi kebijakan moneter dan berdampak pada biaya pinjaman, permintaan kredit, dan risiko kredit. Ketika suku bunga naik, beban bunga debitur meningkat sehingga berpotensi memperbesar kredit bermasalah. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Shareef dan Prabheesh (2022), Borio (2008), dan Goeltom et al. (2009) yang menekankan peran risk-taking channel dalam menjelaskan hubungan antara kebijakan moneter dan risiko kredit. Selain itu, Candra dan Irmeilyana (2024) menegaskan bahwa perubahan suku bunga memengaruhi perilaku penawaran kredit bank.

Selama periode pandemi COVID-19, Bank Indonesia menurunkan BI7DRR hingga mencapai 3,75% guna mendorong likuiditas. Pelonggaran Giro Wajib Minimum (GWM) sebesar 50 basis poin turut memperkuat transmisi kebijakan pelonggaran moneter. Namun, sejak 2022 hingga awal 2024, BI kembali melakukan pengetatan kebijakan untuk mengendalikan inflasi global, sehingga suku bunga meningkat bertahap hingga mencapai 6,25% pada April 2024. Fluktuasi ini mencerminkan respons kebijakan terhadap dinamika ekonomi global dan domestik (Bisnis.com, 2020; CNBC Indonesia, 2023)

Pada saat yang sama, instrumen kebijakan makroprudensial seperti Capital Buffer, Loan to Value (LTV), Giro Wajib Minimum (GWM), serta Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) memainkan peran penting dalam stabilitas kredit perbankan. Penelitian Silalahi (2022) menunjukkan bahwa perubahan instrumen makroprudensial berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Sementara Ambawani (2022) menemukan bahwa interaksi antara kebijakan moneter dan makroprudensial menentukan tingkat pengambilan risiko bank. Temuan ini

konsisten dengan pandangan bahwa stabilitas sistem keuangan memerlukan koordinasi antara kebijakan makroprudensial dan moneter, terutama setelah pengalaman krisis 1998 dan 2008 yang menunjukkan bahwa inflasi rendah tidak selalu menjamin stabilitas keuangan (Amanah et al., 2019).

Selain faktor domestik, keterbukaan ekonomi Indonesia terhadap arus modal internasional turut meningkatkan potensi tekanan eksternal, seperti volatilitas pasar global dan perubahan sentimen investasi. Ketika likuiditas global melimpah, penyaluran kredit dapat meningkat, tetapi risiko kredit juga ikut bertambah akibat perilaku *search for yield*. Dalam konteks ini, stabilitas bank menjadi faktor kunci mengingat lebih dari 75% aset keuangan Indonesia berada dalam industri perbankan. Semakin tinggi risiko kredit bank, semakin besar pula potensi instabilitas sistem keuangan.

Dengan mempertimbangkan peran bank sebagai lembaga yang sangat rentan terhadap perubahan kebijakan makroekonomi, penelitian ini memfokuskan analisis pada lima bank swasta dengan rasio NPL tinggi di Indonesia. Kebijakan makroprudensial dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator Loan to Value (LTV) dan Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM), sedangkan kebijakan moneter menggunakan suku bunga acuan BI7DRR dan Giro Wajib Minimum (GWM). Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh Kebijakan Makroprudensial dan Kebijakan Moneter terhadap Risiko Kredit Bank Swasta di Indonesia (Studi pada Bank KB Bukopin, Bank KB Bukopin Syariah, Bank Banten, Bank of India Indonesia, dan Amar Bank)”.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko utama yang dihadapi perbankan ketika debitur gagal memenuhi kewajiban pembayaran sesuai perjanjian. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002), risiko kredit tercermin dari besarnya rasio *Non-Performing Loan* (NPL), yakni proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit. NPL yang tinggi menurunkan pendapatan bunga, meningkatkan beban pencadangan, dan berpotensi mengganggu likuiditas serta solvabilitas. Teori asimetri informasi (Akerlof, 1970) menjelaskan bahwa risiko kredit muncul karena kreditur tidak memiliki informasi sempurna mengenai kondisi keuangan dan perilaku debitur. Ketidakeimbangan informasi tersebut meningkatkan kemungkinan bank menyalurkan kredit kepada pihak yang tidak layak (*adverse selection*) atau memunculkan moral hazard setelah kredit diberikan.

Bank Indonesia menetapkan ambang batas NPL sebesar 5% sebagai indikator kesehatan perbankan. Risiko kredit diukur melalui NPL Gross dan NPL Net; yang terakhir telah mengurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), sehingga memberikan gambaran kualitas kredit yang lebih akurat.

Teori Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merupakan instrumen bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, serta kondisi likuiditas demi mencapai stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi (Nopirin, 1992; Mankiw, 2016). Di Indonesia, kebijakan moneter dijalankan melalui BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), operasi pasar terbuka, GWM, dan intervensi nilai tukar.

Perubahan suku bunga acuan memengaruhi perilaku risiko perbankan melalui dua jalur:

a. *Interest Rate Channel*

Kenaikan suku bunga meningkatkan biaya dana dan menurunkan permintaan kredit sehingga bank menjadi lebih selektif dalam menyalurkan kredit (Bernanke & Gertler, 1995).

b. *Risk-Taking Channel*

Suku bunga rendah berkepanjangan mendorong *search for yield*, yaitu peningkatan penyaluran kredit berisiko guna menjaga profitabilitas (Borio & Zhu, 2008). Studi Altunbas et al. (2014) menunjukkan bahwa kondisi suku bunga rendah di Eropa meningkatkan eksposur risiko kredit.

Stabilitas moneter dan stabilitas perbankan saling berkaitan; perbankan yang stabil memperkuat transmisi kebijakan moneter, sebaliknya ketidakstabilan perbankan melemahkan efektivitas transmisi (Warjiyo, 2006).

Teori Kebijakan Makroprudensial

Kebijakan makroprudensial berkembang sejak 1979 dan mendapatkan perhatian lebih pascakrisis keuangan global 2008 (Clement, 2010). Berbeda dengan kebijakan mikroprudensial yang fokus pada kesehatan individu lembaga keuangan, kebijakan makroprudensial menitikberatkan pada stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Instrumen makroprudensial mencakup GWM, LTV, *Countercyclical Capital Buffer* (CCB), dan Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM). Instrumen ini berfungsi mengendalikan siklus keuangan, memitigasi risiko sistemik, dan meredam pertumbuhan kredit yang berlebihan. Koordinasi kebijakan di Indonesia dilakukan melalui Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) yang terdiri dari BI, OJK, LPS, dan Kementerian Keuangan. Penelitian Silalahi (2023) dan Ambawani (2024) menunjukkan bahwa instrumen GWM dan LTV efektif dalam menekan risiko kredit perbankan di Indonesia.

Kerangka Integrasi Kebijakan Moneter dan Makroprudensial

Kebijakan moneter dan makroprudensial bekerja secara *countercyclical* dan saling melengkapi. Kebijakan moneter menjaga stabilitas harga, sedangkan kebijakan makroprudensial menjaga stabilitas keuangan (Warjiyo, 2010). Kondisi makroekonomi yang dihasilkan kebijakan moneter—seperti perlambatan ekonomi atau volatilitas nilai tukar—berdampak langsung pada kualitas penyaluran kredit bank (BI, 2016). Bank Dunia (2023) menekankan bahwa negara berkembang, termasuk Indonesia, rentan terhadap peningkatan risiko kredit akibat pengetatan moneter global. Oleh karena itu, BI menerapkan kerangka makroprudensial secara komprehensif dalam Roadmap Perbankan 2020-2025 (OJK, 2020).

Hubungan Antar Variabel

Pengaruh Suku Bunga terhadap Risiko Kredit

Suku bunga merupakan determinan utama kualitas kredit. Kenaikan suku bunga meningkatkan biaya pinjaman sehingga memperbesar potensi gagal bayar (Messai & Jouini, 2013). Penelitian Tiwu (2020), Alim & Arviani (2017), dan Arham et al. (2020) menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga BI mendorong peningkatan NPL. Karena itu, penetapan suku bunga harus mempertimbangkan kondisi ekonomi global (Rizal et al., 2019).

Pengaruh GWM terhadap Risiko Kredit

Peningkatan GWM mengurangi likuiditas sehingga kapasitas penyaluran kredit menurun (Pardue & Melitz, 1973). Teori likuiditas menyatakan bahwa GWM yang tinggi dapat menekan ekspansi kredit dan menurunkan risiko kredit. Namun temuan empiris beragam yaitu Andriyani (2017) menemukan bahwa GWM justru dapat meningkatkan kredit bermasalah, sementara Margaretha & Kalista (2016) menemukan tidak ada pengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan variabilitas dampak GWM tergantung kondisi bank dan strategi manajemen risikonya.

Pengaruh RIM terhadap Risiko Kredit

RIM (ideal 84-94%) digunakan BI untuk menjaga keseimbangan intermediasi. Nilai RIM tinggi menunjukkan ekspansi kredit yang agresif sehingga meningkatkan kemungkinan NPL,

sesuai *Financial Intermediation Theory* (Diamond, 1984) dan *Prudential Regulation Theory* (Brunnermeier et al., 2009). Studi Sibagariang & Rejekiingsih (2023) menunjukkan bahwa RIM berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit, sedangkan pelanggaran LTV tidak secara efektif menurunkan NPL. Penelitian lain menegaskan bahwa peningkatan RIM tanpa penguatan mitigasi risiko konsisten meningkatkan risiko kredit.

Pengaruh *Loan-to-Value* terhadap Risiko Kredit

Dalam teori asimetri informasi dan moral hazard, LTV tinggi meningkatkan risiko kredit karena bank menanggung risiko lebih besar sementara debitur memiliki insentif mengambil risiko lebih tinggi. Studi Louzis et al. (2012) dan Lee & Lee (2015) menunjukkan bahwa LTV tinggi meningkatkan probabilitas gagal bayar, meskipun dipengaruhi kondisi makroekonomi. Sebaliknya, Fofana & Abiola (2020) menemukan bahwa kebijakan perbankan yang ketat terhadap pinjaman ber-LTV tinggi justru mampu menurunkan NPL. Dengan demikian, pengaruh LTV bersifat kontekstual dan bergantung pada kualitas regulasi serta mekanisme manajemen risiko bank.

3. Metodologi Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori yang bertujuan menguji hubungan kausal antara kebijakan moneter, kebijakan makroprudensial, dan risiko kredit bank. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel sesuai perspektif Sugiyono (2020), Ghozali (2021), serta Gujarati & Porter (2021) yang menekankan pentingnya uji asumsi klasik dan pemilihan model panel yang tepat. Penelitian berfokus pada empat variabel independen suku bunga (*BI Rate*), Giro Wajib Minimum (GWM), Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM), dan *Loan to Value* (LTV) serta satu variabel dependen, yaitu risiko kredit yang diukur melalui *Non-Performing Loan* (NPL). Unit analisis adalah bank umum swasta di Indonesia dengan rasio NPL di atas 5% selama periode 2020-2024. Selain itu, penelitian mempertimbangkan dinamika regulasi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan sebagai konteks penjelas dalam menginterpretasi interaksi kebijakan dan risiko kredit

Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan data kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menguji hubungan antar variabel. Data yang digunakan adalah data panel (time-series 2020-2024 dan cross-section lima bank swasta). Data diperoleh dari:

- a. Statistik OJK
- b. Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia
- c. Laporan keuangan publikasi masing-masing bank

Variabel yang dikumpulkan meliputi BI Rate, GWM, RIM, LTV, dan NPL. Pengolahan data dilakukan menggunakan EViews 12.

Populasi dan Sampel

Populasi mencakup seluruh bank umum swasta di Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria berikut

- a. Bank swasta dengan NPL > 5% pada periode 2020-2024.
- b. Menyajikan laporan keuangan lengkap sepanjang periode penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, lima bank memenuhi syarat sebagai sampel penelitian

Definisi Operasional Variabel

- a. Suku Bunga BI (X1), tingkat suku bunga acuan BI, diukur melalui BI-7DRRR (persentase).
- b. Giro Wajib Minimum (X2), rasio GWM yang diwajibkan bank oleh BI (persentase)
- c. Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) (X3), rasio intermediasi ideal 84-94%; dihitung manual bila tidak tersedia dalam laporan bank (persentase).

- d. *Loan to Value* (LTV) (X4), rasio kredit terhadap nilai agunan untuk kredit properti (persentase).
- e. Risiko Kredit/NPL (Y) - tingkat kredit bermasalah yang menggambarkan risiko gagal bayar (persentase).

Regresi Data Panel

Model dianalisis menggunakan regresi data panel yang ditransformasi ke dalam bentuk log-log untuk meningkatkan stabilitas estimasi serta memudahkan interpretasi elastisitas.

Model penelitian adalah:

$$\ln NPL_{it} = \alpha + \beta_1 \ln BI_Rate_{it} + \beta_2 \ln GWM_{it} + \beta_3 \ln RIM_{it} + \beta_4 \ln LTV_{it} + e_{it}$$

Transformasi log digunakan untuk mengurangi pengaruh outliers dan meningkatkan presisi prediksi (Gujarati & Porter, 2020; Wooldridge, 2019).

Model panel yang dipertimbangkan:

- a. Common Effect Model (CEM)
- b. Fixed Effect Model (FEM)
- c. Random Effect Model (REM)

Pemilihan model final mengacu pada hasil uji Chow, uji Hausman, dan uji LM.

Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan kelayakan model regresi dilakukan uji:

- a. Multikolinearitas
Menggunakan matriks korelasi; korelasi > 0,85 menunjukkan multikolinearitas.
- b. Heteroskedastisitas
Menggunakan uji F; model dianggap lolos jika p-value > 0,05.
- c. Autokorelasi
Menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM); p-value > 0,05 menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap NPL.

Hipotesis parsial:

- a. BI Rate terhadap NPL
- b. GWM terhadap NPL
- c. RIM terhadap NPL
- d. LTV terhadap NPL

Variabel signifikan jika p-value < 0,05.

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh BI Rate, GWM, RIM, dan LTV secara simultan terhadap NPL.

H1 diterima jika F-hitung > F-tabel dan p-value < 0,05.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi NPL. Nilai R^2 mendekati 1 menunjukkan model memiliki daya prediksi yang baik.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini melibatkan satu variabel dependen, yaitu *Non Performing Loan* (NPL), dan empat variabel independen: BI Rate (X1), Giro Wajib Minimum/GWM (X2), Rasio Intermediasi Makroprudensial/RIM (X3), dan *Loan to Value*/LTV (X4). Statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Keterangan	NPL	BI RATE (X1)	GWM (X2)	RIM (X3)	LTV (X4)
Mean	8.24	4.74	5.88	134.57	83.35
Max	22.27	6.25	11.04	462.53	95.00
Min	3.86	3.50	0.83	69.52	70.00
Std. Dev.	3.35	1.09	2.33	81.79	7.25
Observasi	100	100	100	100	100

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata NPL sebesar 8,24% berada di atas ambang batas sehat OJK ($\leq 5\%$), menunjukkan risiko kredit yang cukup tinggi. Variabilitas data cukup besar terlihat dari rentang NPL (3,86%-22,27%) dan standar deviasi 3,35. Variabel independen menunjukkan fluktuasi sesuai dinamika kebijakan moneter dan makroprudensial, misalnya BI Rate memiliki rata-rata 4,74% dengan standar deviasi 1,09, dan GWM memiliki rata-rata 5,88% dengan standar deviasi 2,33.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Probabilitas Cross-section F = 0,0000 < 0,05, Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat dibanding Common Effect Model (CEM).

b. Uji Hausman

Probabilitas = 1,0000 > 0,05, Random Effect Model (REM) lebih tepat dibanding FEM.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Hasil Breusch-Pagan dan Gourieroux menunjukkan p-value < 0,05, Random Effect Model lebih sesuai dibanding CEM.

Kesimpulan: Model regresi panel yang digunakan adalah Random Effect Model, yang didukung oleh uji Chow, Hausman, dan LM.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Residual tidak berdistribusi normal (p-value 0,010905 < 0,05). Namun, karena sampel besar (n=100), menurut Central Limit Theorem, estimator OLS tetap valid.

b. Uji Multikolinearitas

VIF variabel independen berada pada kisaran 1,09-2,04 < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Breusch-Pagan-Godfrey: p-value < 0,05, terjadi heteroskedastisitas. Solusi: menggunakan White cross-section standard errors.

d. Uji Autokorelasi

Durbin-Watson = 1,13, kemungkinan autokorelasi positif. Solusi yaitu estimasi ulang menggunakan HAC Newey-West.

Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi:

$$\text{Log(NPL)} = 15.73420 - 0.123306 \cdot \text{Log(BI Rate)} + 0.110570 \cdot \text{Log(GWM)} - 0.014786 \cdot \text{Log(RIM)} - 3.081122 \cdot \text{Log(LTV)}$$

Interpretasi koefisien:

- BI Rate: Negatif (-0,1233), tidak signifikan, perubahan suku bunga acuan tidak memengaruhi NPL.
- GWM: Positif (0,1106), signifikan, kenaikan GWM meningkatkan NPL.
- RIM: Negatif (-0,0148), tidak signifikan, rasio intermediasi tidak berpengaruh signifikan.
- LTV: Negatif (-3,0811), signifikan, kebijakan LTV menurunkan NPL secara signifikan.

Uji Hipotesis

a. Uji t (Parsial)

H1 (BI Rate terhadap NPL): tidak diterima

H2 (GWM terhadap NPL): diterima

H3 (RIM terhadap NPL): tidak diterima

H4 (LTV terhadap NPL): diterima

b. Uji F (Simultan)

F-statistic = 44,75, p-value = 0,000, keempat variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap NPL.

c. Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Adjusted R² = 0,6387, 63,87% variasi NPL dapat dijelaskan oleh BI Rate, GWM, RIM, dan LTV; sisanya (36,13%) dipengaruhi faktor lain.

4.2 Pembahasan

BI Rate terhadap NPL

Tidak signifikan. Perubahan suku bunga acuan belum langsung memengaruhi kualitas kredit karena bank melakukan mitigasi risiko, seleksi debitur, dan penyesuaian suku bunga kredit. Selaras dengan Hudin & Wijayanti (2024) dan Yuniarsih & Sulistiyowati (2024).

GWM terhadap NPL

Positif dan signifikan. Kenaikan cadangan wajib membatasi likuiditas, sehingga potensi NPL meningkat jika bank tidak mengelola likuiditas dengan baik. Konsisten dengan Novi Andriyani (2017) dan Fajriati et al. (2020).

RIM terhadap NPL

Tidak signifikan. Meskipun intermediasi meningkat, manajemen risiko efektif menjaga kualitas kredit tetap stabil. Regulasi RIM berfungsi sebagai kontrol makroprudensial jangka menengah, tetapi tidak berdampak langsung pada NPL.

LTV terhadap NPL

Negatif dan signifikan. Pengetatan LTV menurunkan risiko kredit bermasalah karena debitur menanggung porsi pendanaan lebih besar. Sesuai teori Prudential Banking dan penelitian Louzis et al. (2012), Fofana & Abiola (2020).

5. Kesimpulan

- Secara parsial, Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit; peningkatan GWM meningkatkan NPL.
- Loan to Value (LTV) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit; pengetatan LTV menurunkan NPL.
- Suku bunga acuan BI (BI Rate) dan Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL secara parsial.
- Secara simultan, keempat variabel independen (BI Rate, GWM, RIM, LTV) berpengaruh signifikan terhadap NPL dengan kontribusi 63,87%.
- Hasil penelitian menegaskan pentingnya koordinasi antara kebijakan makroprudensial dan moneter, manajemen likuiditas, serta penerapan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit untuk menjaga stabilitas risiko kredit bank swasta di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Alim and H. Arviani, "Perbandingan Kinerja Npl Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi," Jurnal Manajemen Bisnis, vol. 6, no. 2, pp. 99-106, 2017.
- [2] F. N. P. Ambawani and A. Wahyudi, "Pengaruh Kebijakan Moneter dan Makroprudensial terhadap Risiko Kredit di Bank Umum Syariah Periode 2018-2022," Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, vol. 10, no. 1, p. 130, 2024.

- [3] N. Andriyani, "Pengaruh NPL, CAR, LDR, LTA, GWM dan GDP terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Persero di Indonesia Periode 2008-2015," *Jurnal Ilmu Manajemen*, vol. 4, no. 1, 2017.
- [4] N. Arham, M. S. Salisi, R. U. Mohammed, and J. Tuyon, "Impact of Macroeconomic cyclical indicators and country governance on bank non-performing loans in Emerging Asia," *Eurasian Economic Review*, vol. 10, no. 4, pp. 707-726, 2020.
- [5] S. F. Candra and I. Irmeilyana, "Model Regresi Data Panel pada Pengaruh Faktor Curah Hujan Terhadap Produksi Kopi di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014-2021," *Jurnal Penelitian Sains*, vol. 26, no. 1, p. 30, 2024.
- [6] N. Hidayati and F. Sugiyanto, "Analisis Dampak Bauran Kebijakan Moneter Dan Makroprudensial Terhadap Stabilitas Harga Dan Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia," *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, vol. 2, no. 3, p. 31, 2020.
- [7] D. P. Louzis, A. T. Vouldis, and V. L. Metaxas, "The Effects of Credit Risk on Bank Lending," 2012.
- [8] I. Fofana and B. Abiola, "Loan-to-Value Ratios and Credit Risk Mitigation," 2020
- [9] A. S. Messai and F. Jouini, "Micro and macro determinants of NPL," *International Journal of Economics and Finance Issues*, vol. 3, no. 4, pp. 852-860, 2013.
- [10] A. Rizal, T. Zulham, and A. Asmawati, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Kredit Macet di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, vol. 6, no. 1, pp. 1-16, 2019.
- [11] A. O. Shareef and K. P. Prabheesh, "Does International Monetary Policy Influence the Bank Risk? Evidence From India," *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, vol. 25, no. 2, pp. 135-154, 2022.
- [12] R. Sibagariang and R. Rejekiingsih, "Pengaruh Rasio Intermediasi Makroprudensial terhadap Risiko Kredit," 2023.
- [13] M. I. H. Tiwu, "Pengaruh Pandemic Covid 19 Terhadap Npl Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia," *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*, vol. 8, no. 2, pp. 79-87, 2020.
- [14] Hudin and Wijayanti, "Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kualitas Kredit," 2024.
- [15] Yuniarsih and Sulistiyowati, "Analisis Risiko Kredit pada Bank Swasta," 2024.
- [16] Fajriati et al., "Pengaruh GWM Terhadap Risiko Kredit Bank," 2020.